

# ANALISIS LIMINALITAS PADA RITUAL *BUBUKA* SENI REAK DI KAMPUNG RANCABANGO RANCAEKEK BANDUNG

## *Liminality Analysis of Bubuka Rite in The Reak Art in Village Rancabango Rancaekek Bandung*

Galih Suci Novianti,<sup>1</sup> Neneng Yanti KH.,<sup>2</sup>Yuyun Yuningsih<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media,

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jalan Buahbatu 212 Bandung 40285

\*E-mail: [sucinovianti56@gmail.com](mailto:sucinovianti56@gmail.com)

**Artikel diterima:** 7 Juli 2022 | **Artikel direvisi:** 3 Juni 2024 | **Artikel disetujui:** 5 Mei 2025

**Abstrak:** Penelitian ini mempunyai fokus kajian terkait permasalahan bagaimana sebuah ritual *bubuka* dapat mendatangkan perasaan aman dan merasa dilindungi bagi rombongan grup seni Reak grup Cuta Muda menggunakan teori Liminalitas Victor Turner. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi ke lapangan, wawancara terstruktur, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ruang liminalitas pada saat ritual *bubuka* yang dapat menghilangkan kekhawatiran rombongan grup seni Reak Cuta Muda yang dialami langsung oleh pemimpin ritual. Hal tersebut ditandai dengan adanya persembahan melalui sesajen sebagai bentuk negosiasi kepada makhluk adikodrati. Melalui ritual *bubuka*, rombongan grup merasa aman dan merasa dilindungi saat kesenian Reak berlangsung.

**Kata kunci:** Kesenian Reak, ritual *bubuka*, liminalitas.

**Abstract:** This research focuses on studies that communicated the problem of how a powder ritual can bring the excitement of safety and insurance to the Reak group, and the Cuta Muda group, utilizing Liminality Victor Turner. This research utilizes qualitative research methods, with data assortment techniques in the aspect of observations, structured conferences, literature studies, and documentation. The outcomes revealed that there was an expanse of liminality during the ritual which could eradicate the concerns of the Reak Cuta Muda art group that were encountered promptly by the ritual leader. This is captioned by the existence of contributions through contributions as an aspect of negotiation with supernatural beings. Through the ritual, the group felt safe and conserved during Reak's performing arts.

**Keywords:** Reak art, *bubuka* ritual, liminality.

## 1. Pendahuluan

Kesenian Reak merupakan salah satu kesenian yang mempunyai bentuk seni helaran dengan penyajiannya yang dilaksanakan di jalanan yang melibatkan penonton atau masyarakat secara ramai-ramai, biasanya dimainkan sambil berjalan dari kampung ke kampung berdasarkan jalur yang sudah ditentukan. Meskipun kesenian Reak masih bisa dimainkan di tempat, namun

bentuk helarannya tersebut yang menjadi ciri khas.

Kesenian Reak biasanya digelar saat ada acara hajatan seperti khitanan maupun pernikahan. Selain itu, dalam rangka melestarikan dan memajukan kesenian Reak serta memperkenalkan kepada masyarakat sekitar, pemerintah setempat selalu mengadakan karnaval atau lomba berdasarkan tingkatannya, termasuk ketika hari kemerdekaan

Indonesia yang selalu menggelar acara *iring-iringan* atau helaran dalam rangka mempertahankan kesenian Reak tersebut agar tetap hidup. Berdasarkan dengan hal tersebut, Sedyawati (2002: 186) mengemukakan bahwa upaya pelestarian seni tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu.

Kesenian reak sudah banyak berkembang di berbagai daerah di Bandung Timur, salah satunya di wilayah Rancaekek. Di wilayah Bandung Timur dalam setiap daerah memiliki kesenian Reak seperti daerah Jatinangor, Cinunuk, Cibiru dan masih banyak yang lainnya. Salah satu grup yang sudah berdiri cukup lama adalah grup yang bernama Seni Reak Cuta Muda, yang sudah berdiri selama 29 tahun yang dipimpin oleh Abah Jaka selaku perintis.

Kesenian Reak ini dimainkan oleh beberapa orang dengan memadukan musik yang dimainkan dan diikuti nyanyian yang dibawakan oleh sinden atau *juru kawih*. Alat musik yang terdapat dalam kesenian Reak pada umumnya ada *bedug*, *gong*, *terompet*, *dogdog*, *kendang* serta *kecrek*. Selain itu, terdapat juga beberapa atraksi yang sering kali dimainkan ketika kesenian Reak sedang berlangsung yaitu ada *bangbarongan*, *kuda lumping*, dan *kuda renggong*.

Praktik ritual masih banyak dijalankan dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam kesenian Reak ini. Dalam ritual terdapat satu unsur penting yang dinamakan dengan sesajen, sebagai bentuk persembahan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang

diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 190) bahwa upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan.

Ritual yang sering dilakukan dalam grup seni Reak Cuta Muda dikenal dengan ritual *bubuka*<sup>1</sup>.

Ritual *bubuka* merupakan elemen penting dalam proses pertunjukan Reak. Ritual ini dilakukan dengan cara berdoa yang dilengkapi dengan sesajen. Menurut Suyono (dalam Fauza, 2010: 25) sesajen merupakan suatu rangkaian benda-benda dan makanan kecil, macam-macam bunga serta barang hiasan lainnya yang disusun berdasarkan konsep keagamaan sehingga merupakan simbol yang mengandung arti. Dengan mempersembahkan sesajen tersebut kepada makhluk adikodrati, manusia bermaksud untuk berkomunikasi dengan mereka melalui ritual dengan suatu persembahan.

Ritual *bubuka* ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama pertunjukan Reak berlangsung juga sebagai bentuk undangan kepada roh-roh halus, pelaku ritual mempercayai bahwa dengan dilakukannya ritual sebelum pentas, akan mendatangkan sebuah keamanan baik untuk grupnya sendiri, bahkan untuk masyarakat yang menonton.

Maka dari itu, pelaku ritual yang merupakan pimpinan dari grup seni Reak, melakukan persembahan kepada makhluk adikodrati agar terhindar dari

---

<sup>1</sup> *Bubuka* diambil dari bahasa Sunda yang mempunyai arti pembukaan. Sehingga ritual

*bubuka* merupakan ritual yang dilakukan ketika akan memulai kesenian Reak (Wawancara, 20/12/2020).

hal-hal buruk dan kesenian yang akan digelar berjalan dengan lancar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Geertz (Rostiyati, 1994:1) dengan adanya *ritus*, selamat atau upacara ini adalah salah satu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan kelestarian *kosmos*.

Beberapa penelitian sudah dilakukan oleh beberapa penulis yang berhubungan dengan kesenian Reak dan teori liminalitas Victor Turner, diantaranya ada Sya'bani (2015) membahas mengenai bentuk penyajian serta komposisi musik Reak, Rizky (2019) mengkaji mengenai simbol kepemimpinan *malim*, Umay (2019) yang membahas mengenai ritual *numbal* dalam upacara ruwatan bumi di Kampung Banceuy Subang dalam perspektif liminalitas, Rezanti (2021) membahas mengenai ritual *numbal* dalam tradisi syukuran terowongan kereta api Sasaksaat, dan Klarissa (2019) membahas tentang ritual *nyawen* dan *mahinum* di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang.

Dari penelitian tersebut, para penulis lebih memfokuskan analisis liminalitas pada ritual yang menyangkut dengan keselamatan hidup. Adapun penelitian mengenai kesenian Reak, para peneliti memfokuskan kepada hal-hal di luar liminalitas. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk mengisi kekurangan pada aspek kajian liminalitas, yaitu analisis liminalitas pada ritual *bubuka* yang terdapat dalam kesenian Reak.

Keadaan liminalitas terjadi ketika ada satu masa peralihan saat pimpinan dari grup beserta rombongan yang pada awalnya merasakan keadaan cemas lalu beralih ke keadaan yang aman setelah melakukannya ritual *bubuka*, karena setelah ritual tersebut dilakukan mereka merasa dilindungi oleh para leluhur mereka selama acara berlangsung.

Turner melihat fenomena liminalitas yang terjadi pada para pelaku ritual yang menjalani proses peralihan dari satu keadaan ke keadaan berikutnya pada peristiwa yang dianggap sakral (Setyobudi 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka munculah satu permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana ritual *bubuka* dapat mendatangkan perasaan yang aman menggunakan analisa liminalitas?

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berguna bagi peneliti memahami kehidupan sosial-budaya dalam setting alamiahnya (Setyobudi 2020). Penulis melihat langsung informan melaksanakan serangkaian tahapan upacara ritual *bubuka*. Dalam hal ini, penulis berupaya memahami struktur yang ada pada ritual *bubuka* yang terdapat di dalam kesenian Reak sehingga dapat dikaji dengan perspektif teoretikal liminalitas.

Pengamatan langsung ke lapangan untuk melihat, mengamati serta memahami ritual *bubuka* seni Reak di Kampung Rancabango, Desa Tegalsumedang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Selain itu, penulis juga dibantu dengan hasil wawancara terstruktur pada beberapa informan yang sudah ditentukan. Selain itu, penelitian ini mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian relevan lainnya yang akan penulis kaji yang didapatkan dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, skripsi, penelitian-penelitian terdahulu serta artikel-artikel lainnya yang berhubungan dengan judul penulis yaitu mengenai ritual *bubuka* dalam kajian liminalitas. Selama proses berlangsung, dilakukan pula dokumentasi yang berupa rekaman suara, rekaman video

dan foto yang dapat membantu penulis dalam melaksanakan kajiannya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas pokok dari penelitian yaitu analisis liminalitas, penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai struktur dari ritual *bubuka* yang meliputi pra ritual, pelaksanaan ritual dan pasca ritual.

#### A. Struktur Ritual *Bubuka*

Struktur dari ritual *bubuka* ini meliputi pra ritual *bubuka*, pelaksanaan ritual *bubuka* dan pasca ritual *bubuka*.

##### 1. Pra Ritual *Bubuka*

Pra *bubuka* dilakukan sebelum ritual *bubuka* dilaksanakan, yang meliputi persiapan-persiapan, seperti menyiapkan sesajen, mengumpulkan alat musik, mengumpulkan properti pertunjukan, seperti *kukudaan* dan *bangbarongan* yang akan disimpan berdampingan dengan sesajen.

Alat musik dari kesenian Reak grup Cuta Muda terdiri dari satu set *dogdog opat* dengan jenis *tilingtit*, *badoblag*, *prung* dan *tong*. Selain itu, alat musik lain terdiri dari *kendang*, *bedug*, *kecrek*, *terompet*, *goong*, *kulanter*, *simbal*, *ketuk* dan gitar listrik.

Sebelum grup menuju ke tempat digelarnya kesenian Reak, terjadi satu kesepakatan antara pihak dari grup dengan pihak penyewa jasa kesenian atau *pananggap* yang disebut dengan negosiasi.

##### 1) Negosiasi

Negosiasi dilakukan beberapa hari sebelum kesenian Reak tersebut berlangsung, dalam negosiasi pihak grup kesenian dan pihak penyewa membahas mengenai pertunjukan yang akan ditampilkan, di antaranya membicarakan biaya, bentuk pertunjukan yang akan digelar seperti *dogdog maju* (pertunjukannya sambil

jalan) atau *dogdog cicing* (pertunjukannya diam di tempat), menentukan jalur mana saja yang akan dilalui ketika pertunjukan berlangsung, durasi pertunjukan serta pertunjukan apa saja yang akan ditampilkan, seperti penambahan kesenian *benjang* dan *kuda renggong*, dan yang terakhir adalah membicarakan mengenai sesajen yang harus dipersiapkan.

Setelah kedua belah pihak sepakat, maka pertunjukan kesenian Reak siap ditampilkan berdasarkan waktu dan tempat yang telah ditentukan.

##### 2) Sesajen dan Persiapan Ritual

Dalam ritual *bubuka*, sesajen merupakan unsur utama yang harus disediakan. Biasanya yang mempersiapkan sesajen saat akan digelar kesenian Reak, yaitu orang yang *nanggap* dalam artian orang yang memanggil grup kesenian tersebut atau orang yang sedang mempunyai acara. Pihak grup hanya memberikan daftar-daftar bahan sesajen yang harus dipersiapkan.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 349) sesajen merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang disuguhkan pada saat-saat tertentu dalam bentuk kepercayaan terhadap makhluk halus yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesajen merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh para leluhur tidak merasa terganggu dan mendapatkan keselamatan.

Menurut keterangan Bapak Warman (wawancara, 07 Desember 2021), sesajen mempunyai simbol penghormatan yang bermakna bahwa sesama makhluk itu harus saling menghormati, termasuk menghormati para *karuhun* dalam kesenian Reak yang dilakukan melalui persembahan sesajen. Selain itu, sesajen memiliki simbol

syukur karena senantiasa masih diberikan nikmat dan kesehatan oleh Allah Swt sehingga masih dapat mengadakan kesenian Reak. Bahan-bahan yang terdapat dalam sesajen pun seperti beras, minyak kelapa, *dewegan* (kelapa), buah-buahan, biji-bijian dapat mewakili sebagai bentuk nikmat dari Allah Swt yang masih terlimpah dan patut disyukuri.

Secara garis besar, sesajen yang disiapkan untuk *bubuka* kesenian Reak terdiri dari *dewegan*, daging mentah (daging domba), *bakakak hayam*, *pais bakatul*, *pais beunyeur*, *kopi pait*, *teh pait*, *rurujakan*, *seupaheun*, *gabah*, beras, susu kental manis, dan sepasang sisir beserta cermin. Semua bahan tersebut disimpan dalam satu wadah yang disebut dengan *nyiru*.



**Gambar 1. Sesajen** (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Setelah sesajen dipersiapkan, pemimpin ritual memanggil beberapa *nayaga* untuk membantu persiapan yang lainnya. Dari mulai mencari tempat untuk diadakannya ritual sampai mempersiapkan peralatan yang harus disimpan saat ritual. Peralatan tersebut di antaranya ada alat musik termasuk satu set *dogdog* yang dipegang satu orang satu alat musik, *bangbarongan* dan *kukudaan*.

## 2. Pelaksanaan Ritual *Bubuka*

Setelah semua persiapan selesai dan para *nayaga* serta pemimpin ritual berkumpul di tempat yang sudah

ditentukan, maka ritual sudah bisa dimulai.

1) Pemimpin ritual melakukan prosesi *ngukus* yaitu proses membakar kemenyan. Namun, sebelum itu pemimpin ritual harus berada dalam keadaan bersih dan sudah melakukan wudhu terlebih dahulu. Pada prosesi *ngukus*, bahan yang dibakar tidak hanya kemenyan saja, melainkan ditambah dengan beberapa macam rokok yang sudah dibakar dengan masing-masingnya berjumlah satu batang (beberapa merk rokok dapat menjadi pilihan, seperti rokok gudang garam merah, rokok cerutu, rokok wismlak, rokok siong, rokok djarum super dan tembakau mole yang dibungkus oleh daun *kawung*) yang sudah dipersiapkan sebelumnya sambil membacakan mantra dan doa yang dipercaya oleh beliau.

Doa yang dipanjatkan tidak jauh dari selawat Nabi, Syahadat, surat Al-Fatihah, surat An-nas, surat Al-Falaq dan surat Al-Ikhlas (wawancara Abah Jaka, 24 Oktober 2021).



**Gambar 2. Prosesi *ngukus*** (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

2) Setelah melakukan prosesi *ngukus*, pemimpin ritual memegang salah satu alat musik *dogdog* paling kecil yang dinamakan dengan *tilingtit* dan meletakkannya di nyan dan ditabuh menggunakan *panakol*. Alat tersebut dipercaya didiami oleh *karuhun*. Menurut Abah Jaka, *karuhun* yang mendiami i atas asap hasil pembakaran keme alat musik tersebut merupakan *karuhun* yang suka terhadap kesenian.

Makna yang terkandung dalam prosesi ini menunjukkan bahwa keberadaan seni itu memang penting, tidak hanya pada kalangan manusia saja, melainkan pada makhluk gaib pun seni masih terus hidup, dan tentunya sebagai manusia ada baiknya harus bisa menghargai itu (wawancara Bapak Warman, 28 Oktober 2022).



**Gambar 3. Pemimpin ritual sedang memegang *dogdog tilingtit*** (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

3) Pemimpin ritual menyuruh salah satu *nayaga* untuk mengoleskan minyak ke semua alat musik yang akan digunakan termasuk satu set *dogdog opat*, *goong*, *ketuk*, *bedug*, *kendang* dan *kecrek* serta properti *bangbarongan* dan *kukudaan*. Minyak yang dipakai biasanya minyak duyung atau minyak fanbo karena kedua minyak tersebut merupakan kegemaran dari leluhur-leluhur yang sudah di *sambat*.



**Gambar 4. *Nayaga* sedang mengoleskan minyak wangi fanbo kepada *kukudaan*** (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

4) Menaburkan beras dan bunga ros merah putih ke empat arah mata angin yaitu *kulon*, *wetan*, *kidul*, *kaler*

(barat, timur, selatan dan utara) dari posisi diamnya pemimpin ritual yang dikasih doa terlebih dahulu.



**Gambar 5. Pemimpin ritual ketika akan menaburkan beras** (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

5) Mengoles kain menggunakan minyak fanbo dan diberi doa. Kain tersebut akan dipakai untuk *nyadarkeun* (menyadarkan) *nayaga* yang kesurupan, dengan cara diusapkan ke muka *nayaga* tersebut. Sehingga, leluhur yang sedang masuk ke dalam raga para *nayaga* bisa keluar dan berpindah ke kain tersebut karena terdapat minyak wangi yang sudah di oles saat ritual.



**Gambar 6. Pemimpin ritual saat sedang mengoleskan minyak pada kain** (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

6) Pada penghujung ritual *bubuka*, pemimpin ritual bersama *nayaga* mulai menabuh semua alat musik dengan lagu *mapay rokok*, pemimpin ritual bersama *nayaga* sedang menabuh alat musik sebagai penutup dari *bubuka*. Pertama, pemimpin ritual menabuh *dogdog tilingtit* lalu diikuti dengan tabuhan alat musik yang lainnya. Prosesi tersebut

dilakukan sebagai proses ketika *nyambat karuhun* (memanggil leluhur) dan sebagai bentuk penyambutan untuk para leluhur yang sudah di *sambat* dan hadir (wawancara Abah Jaka, 28 Oktober 2021).



**Gambar 7. Pemimpin ritual dan *nayaga* sedang menabuh alat musik**  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Pelaku yang menjalankan ritual *bubuka* pada grup seni Reak Cuta Muda yaitu pimpinan/pendiri dari grup Reak itu sendiri, dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang karena ritual tersebut berhubungan dengan makhluk gaib yang menyangkut sikap dan komunikasi yang akan dilakukan.

Pelaku yang memimpin ritual *bubuka* dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ilmu (wawancara Bapak Warman, 27 Oktober 2021).

Namun, saat ritual dilaksanakan tidak hanya ada pemimpin ritual saja, melainkan beberapa *nayaga* pun ikut berkumpul untuk membantu beberapa prosesi seperti mengoleskan minyak ke semua alat musik, menyiapkan *parupuyan* atau tempat pembakaran kemenyan dan di akhir ritual *nayaga* akan menabuh semua alat musik yang di simpan saat ritual berlangsung.

Waktu dan tempat ritual *bubuka* ditentukan sesuai kesepakatan antara pihak grup dan pihak pemanggil jasa kesenian ketika proses negosiasi. Ritual *bubuka* biasanya dilaksanakan saat pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB sebelum kesenian Reak berlangsung di tempat

pemilik hajat. Tempat yang selalu dipilih untuk ritual biasanya lahan yang nantinya akan dipakai untuk penampilan setelah kesenian Reak berkeliling, dan diusahakan selalu berada di tengah-tengah supaya doa yang dipanjatkan bisa sampai kemana-mana dalam arti bisa sampai kepada grup, kepada penonton dan kepada pemilik hajat (wawancara, 09 Januari 2022).

Durasi ritual *bubuka* berlangsung kurang lebih selama 15 menit dan belum termasuk persiapan.

### 3. Pasca Ritual *Bubuka*

Setelah ritual *bubuka* dilaksanakan, maka *sesajen* yang sudah dipakai akan dibereskan dan lahan yang digunakan untuk pertunjukan dan atraksi akan dikosongkan terlebih dahulu untuk persiapan selanjutnya. Setelah prosesi *bubuka*, tahapan yang dilakukan adalah pembukaan pertunjukan, pertunjukan kesenian Reak dan pasca pertunjukan.

#### a. Pembukaan Pertunjukan

Setelah area bersih dan semua perlengkapan serta alat musik sudah disiapkan, salah satu perwakilan dari pihak grup menyampaikan terlebih dahulu sambutan kepada warga sekitar terkait akan diadakannya pertunjukan kesenian Reak, karna dikhawatirkan takut ada warga yang terganggu. Sambutan dimulai dari ucapan salam kepada warga sekitar, permohonan maaf jika ada warga yang terganggu dan jika pertunjukan tidak sesuai dengan yang diharapkan, ucapan terima kasih kepada pemilik hajat karena sudah berkenan memanggil jasa kesenian Reak grup Cuta Muda, rangkaian acara, sampai ditutup dengan doa bersama serta ucapan salam.

Orang yang menjadi juru bicara di Grup Seni Reak Cuta Muda biasanya dipegang oleh Bapak Warman, beliau merupakan anak dari Abah Jaka selaku pimpinan grup yang ikut bergabung di grup kesenian Reak.

b. Pertunjukan Seni Reak

Para *nayaga* mulai mempersiapkan diri dan masing-masing dari mereka memegang satu *waditra* atau alat musik. Pertunjukan Reak Cuta Muda merupakan pertunjukan kombinasi, yang didalamnya ada pertunjukan *kuda renggong*, *kuda lumping* dan *benjang*. Sehingga, dua kesenian tersebut ikut mempersiapkan pertunjukannya masing-masing.

Para penabuh mulai memainkan alat musik berdasarkan urutannya masing-masing dengan tempo yang semakin cepat, diiringi dengan nyanyian dari sinden. Lagu yang dinyanyikan pada awal pertunjukan, yaitu lagu *kebo jiro*, *kidung* dan *bangbung hideung*. Lagu-lagu tersebut dibawakan supaya suasana pertunjukan Reak semakin terasa meriah dan membuat para *nayaga* serta penonton bisa mulai menikmati.

Setelah sinden menyanyikan beberapa lagu, para *nayaga* pun mulai memainkan atraksi pembukayang diiringi dengan tempo musik yang semakin cepat dan diikuti dengan pertunjukan atraksi *kuda renggong* sebelum kesenian Reak keliling keluar kampung.

Selain menari, kuda serta pemandunya melakukan beberapa atraksi seperti silat, gerakan lari berputar, berdiri sambil

menganggukkan kepala, berdiri sambil mengangkat kedua kaki depan satu persatu, dan merebahkan tubuhnya ke tanah (tidur). Saat posisi kuda tergeletak ke tanah, orang yang *nanggap* diperkenankan untuk menari di atas tubuh kuda sambil memberi saweran sebagai apresiasi dari yang *nanggap*.



**Gambar 8. Atraksi pembukaan oleh *nayaga*** (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Pembukaan pertunjukan di tempat dimainkan kurang lebih selama 30 menit, setelah itu semua kesenian bergegas kedepan jalan untuk persiapan *arak-arakan* (helaran) sesuai jalur yang sudah ditentukan. Setelah semuanya berada di jalan, posisi mulai diatur untuk berbaris, baris pertama di isi oleh kesenian *benjang*, kuda yang ditumpaki oleh anak-anak, baris tengah di isi oleh penonton yang ikut helaran untuk berjoget dan baris akhir diisi oleh penabuh musik. Penonton yang ikut helaran lebih senang berada di dekat alat musik karena melihat kemeriahan dari *nayaga* saat menabuh alat musik membuat penonton ingin bergabung dan joget bersama.

Selama helaran, para *nayaga* dan penonton sudah mulai banyak yang kesurupan atau dikenal dengan istilah *kaul* (bergabung) yaitu para leluhur seni sudah

mulai ikut menari dengan cara masuk ke raga yang sedang kesurupan tersebut (wawancara, 09 Januari 2022). Hal tersebut yang membuat durasi helaran menjadi lama. Setelah orang-orang yang berada dalam keadaan kesurupan mulai sadar, sinden mulai membawakan lagu-lagu dangdut masa kini untuk menambah kemeriahan selama helaran.



**Gambar 9. Kemeriahan saat helaran**  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Pukul 15.00 rombongan grup seni Reak sudah tiba kembali di tempat pemilik hajat, mereka istirahat sejenak sambil menunggu waktu azan asar. Setelah semua berada di tempat pemilik hajat, *nayaga* mulai memainkan kembali alat musik dengan lagu-lagu yang sakral, saat itu para *nayaga* dan penonton mulai banyak yang kesurupan kembali. Semakin tempo musik dipercepat, semakin menjadi orang-orang yang berada dalam keadaan kesurupan. Menurut penuturan Abah Jaka (wawancara, 28 Oktober 2022), orang-orang yang kesurupan tersebut merupakan para leluhur yang ikut bergabung, yang menunjukkan bahwa para leluhur tersebut sudah menerima undangan yang dilakukan saat ritual *bubuka* dan senang dengan diadakannya kesenian Reak tersebut.

Pertunjukan di tempat setelah helaran merupakan bentuk pertunjukan yang sangat ditunggu oleh para penonton, karena di dalam pertunjukan tersebut terdapat banyak atraksi yang dibawa oleh para *nayaga*, keadaan *nayaga* sedang berada dalam keadaan *trance*. Di antaranya atraksi *kuda lumping*, atraksi *bangbarongan*, memakan piring dari bahan beling, memakan ikan hidup, memecahkan genting dengan kepala, memakan ayam hidup dan mengupas kelapa menggunakan gigi. Atraksi tersebut dilakukan dalam keadaan *trance* (kesurupan).

Atraksi-atraksi tersebut dilakukan berdasarkan permintaan dari *karuhun* (leluhur) yang masuk ke dalam raga orang-orang yang kesurupan, sehingga sesuatu yang di minta itu beda-beda, ada yang meminta ikan hidup, ayam hidup, darah, daging mentah, *dewegan* (kelapa), bunga-bunga, telur mentah, air kopi berdasarkan permintaan dari makhluk yang masuk ke dalam raga orang tersebut.



**Gambar 10. Seorang *nayaga* sedang berada dalam keadaan *trance* kesurupan)**  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Selain atraksi dari para *nayaga*, dan atraksi *kuda lumping*, para penonton juga banyak yang ikut *kaul* artinya ikut bergabung untuk menari, ada yang ikut kesurupan dan ada juga yang hanya ikut menari tanpa kesurupan. Menurut Bapak Habib (wawancara, 23 Januari 2022), penonton yang kesurupan tersebut bisa saja kemasukan leluhur mereka, *jurig* atau makhluk lain, berbeda dengan *nayaga* mereka semua kemasukan para leluhur yang khusus di-*sambat* atau dipanggil oleh Abah Jaka saat ritual.

Durasi pertunjukan di tempat terbilang cukup lama, yakni sejak pagi hari dan sekitar pukul 17.00 WIB pertunjukan kesenian Reak akan diakhiri. Namun, sebelum itu beberapa anak buah Abah Jaka yang sudah dipercaya akan *nyadarkeun* (menyadarkan) dahulu semua orang yang masih berada dalam keadaan kesurupan termasuk *nayaga*. Anak buah tersebut biasa dikenal dengan sebutan *malim*, yaitu pemimpin yang mampu mengendalikan pertunjukan, terutama dalam menaklukkan para penari yang sedang dalam keadaan *trance* atau kesurupan (Rizky, 2019: 3). Namun, jika yang disadarkan susah untuk kembali sadar, posisi akan diambilalih oleh Abah Jaka selaku pimpinan grup.

Untuk menyadarkan orang-orang yang masih kesurupan, anak buah dari Abah Jaka menggunakan kain yang sudah diberi doa sambil membaca mantra khusus lalu ditempelkan ke wajah dari orang yang kesurupan tersebut. Selain itu, ada beberapa cara untuk *nyadarkeun*, di

antaranya ada yang minta untuk dibawakan lagu, biasanya lagu-lagu buhun (lagu-lagu kuno), ada yang minta untuk dibawakan bahan-bahan yang biasa ada dalam sesajen seperti air kopi dan *dewegan* (kelapa), dan ada juga yang ingin sadar melalui *bangbarongan*. Setelah itu, baru mereka bisa sadar dan kembali ke asal.

Tindakan *nyadarkeun* tersebut memiliki simbol kepulangan atau *mulih ka asal* (pulang ke asal). *Nyadarkeun* tersebut memiliki makna bahwa setiap makhluk itu akan mengalami *dongkap sareung mulih* (datang sama pulang). Manusia akan mengalami kelahiran dan kematian, setelah lahir manusia pun akan mengalami datang dan pergi dalam aktivitasnya. Begitu pun dengan makhluk gaib, mereka sudah diundang dan mereka juga harus dipulangkan ke asal dengan baik. Dalam makna tersebut terdapat satu pesan bahwa semua makhluk akan kembali ke asal-Nya (wawancara, 23 Januari 2022).

Setelah semuanya sadar dan kembali ke keadaan semula, pimpinan dari grup membacakan doa *panutup* dengan membacakan Syahadat, Selawat Nabi, surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq, surat An-Nas dan diakhiri dengan salam, supaya semuanya benar-benar sudah kembali dan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan bahwa acara berjalan dan berakhir dengan baik. Setelah itu, juru bicara dari pihak grup untuk menyampaikan penutupan yang berisi ucapan terima kasih kepada penonton dan pemilik hajat,

ucapan syukur kepada Tuhan dan ucapan permohonan maaf kepada penonton dan ditutup dengan ucapan hamdalah.

- c. Pasca Pertunjukan Seni Reak  
Selesai pertunjukan, rombongan Grup Seni Reak Cuta Muda melakukan istirahat terlebih dahulu untuk makan bersama. Setelah itu, baru mereka bergegas untuk membereskan semua perlengkapan properti dan alat musik untuk dibereskan ke dalam mobil sambil berpamitan kepada pemilik hajat.

## B. Makna Simbolik yang Terkandung dalam Ritual *Bubuka*

Ritual *bubuka* dapat dikatakan sebagai penunjang keberhasilan pertunjukan kesenian Reak bagi rombongan grup seni Reak Cuta Muda dan tentunya memiliki peran yang sangat penting. Selain berperan sebagai jembatan untuk bisa berkomunikasi dengan makhluk adikodrati dengan keadaan liminal yang sudah dilalui oleh pelaku ritual dan rombongan grup, ritual *bubuka* pun mengandung banyak makna dan simbol bagi rombongan dan pimpinan dari grup seni Reak Cuta Muda.

Simbol yang terdapat dalam ritual *bubuka* menyangkut beberapa simbol yang memiliki pemaknaan tertentu, yaitu 1) simbol keselamatan, 2) simbol penghormatan dan 3) simbol syukur.

- a. Simbol Keselamatan

Simbol keselamatan pada ritual *bubuka* dapat dilihat dari doa dan mantra yang dipanjatkan, yang bermaksud sebagai harapan supaya diberikan keselamatan dan keamanan untuk semua orang yang berada saat pertunjukan

Reak berlangsung termasuk pemilik hajat, penonton dan rombongan grup.

Dari simbol yang terkandung, pembacaan doa memiliki makna sebagai bentuk *pangeling* atau pengingat untuk senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan tidak pernah melupakan doa ketika akan melakukan kegiatan untuk diberikan keselamatan, kelancaran serta kesehatan (Wawancara Bapak Warman, 24 Oktober 2021). Melalui doa yang dipanjatkan, munculah perasaan yang tenang di dalam hati, khususnya bagi pelaku ritual serta rombongan grup seni Reak Cuta Muda.

- b. Simbol Penghormatan

Simbol penghormatan pada ritual *bubuka* terdapat dalam prosesi *ngukus* atau membakar kemenyan yang ditandai dengan keluarnya asap hasil pembakaran kemenyan. Prosesi *ngukus* ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada para leluhur supaya acara dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu, prosesi *ngukus* juga merupakan bentuk doa kepada Tuhan agar diberikan keselamatan selama berjalannya acara. Simbol penghormatan ini mengandung makna sebagai bentuk tata krama atau sikap sopan yang harus kita miliki. Tata krama yang baik tidak dilakukan ketika berhadapan dengan sesama manusia saja, melainkan ketika kita akan berhadapan dengan makhluk adikodrati (gaib) pun harus senantiasa memakai tata krama, salah satunya dalam prosesi pembakaran kemenyan

atau *ngukus* yang dilakukan pada rangkaian ritual *bubuka* (Wawancara Abah Jaka, 24 Oktober 2021).

c. Simbol Syukur

Simbol syukur dapat terlihat dari penyediaan sesajen. Bagi grup seni Reak Cuta Muda, penyediaan sesajen selain untuk persembahan bagi makhluk-makhluk adikodrati juga berfungsi sebagai media atau penghubung untuk bisa berkomunikasi dengan makhluk adikodrati yang memiliki simbol syukur, karena bahan-bahan yang disediakan dalam sesajen merupakan beberapa bentuk nikmat dari Allah Swt. untuk manusia yang patut disyukuri. Selain itu, merupakan bentuk rasa syukur karena masih diberi kesehatan dan rezeki untuk bisa menggelar kesenian Reak. Meskipun pada dasarnya sesajen selalu diidentikkan dengan kesukaan dari para leluhur.

1. Daging mentah yang biasa digunakan adalah daging domba. Menurut keterangan Abah Jaka (Wawancara, 24 Oktober 2021) bahwa daging mentah khususnya daging domba itu merupakan salah satu persembahan kesukaan dari *karuhun* atau leluhur. Biasanya leluhur tersebut yang menyerupai wujud harimau.
2. *Bakakak hayam* atau ayam utuh yang dibakar memiliki makna bahwa setiap kejadian dalam hidup itu harus senantiasa diserahkan kepada

Tuhan. Seperti istilah dalam bahasa sunda "*tumamprak lir bakakak*" yang memiliki arti pasrah seperti bekakak ayam.

3. Pepes bekatul<sup>2</sup> dan pepes *beunyeur*<sup>3</sup> yang dibungkus oleh daun pisang. Dua benda itu merupakan sesuatu yang berkaitan dengan beras atau padi namun memiliki ukuran yang kecil-kecil dan dikatakan sebagai bagian hasil sisaan. Meskipun begitu, keduanya memiliki manfaat seperti dijadikan pakan bebek, sampai menjadi kebutuhan ritual *bubuka*. Bekatul dan *beunyeur* memiliki makna bahwa sesama umat manusia itu harus senantiasa saling menolong, tidak saling menjatuhkan, dan tidak saling melihat kekurangan dari masing-masing manusia, karena kita itu semua sama di mata Tuhan (wawancara Bapak Warman, 07 Desember 2021).
4. Beras merupakan sesuatu yang sangat dijaga baik-baik, selain sebagai makanan pokok juga mendapatkan penghormatan yang khusus bagi masyarakat sunda dan kebudayaannya. Begitupun bagi pelaku seni Reak bahkan masyarakat Kampung Rancabango, mereka memaknai beras sebagai sebuah harapan supaya kehidupannya senantiasa dipenuhi dengan keberkahan, selalu tercukupi terutama

<sup>2</sup> Bekatul adalah hasil samping dari penggilingan padi yang berjumlah banyak, berbentuk dedak dari kulit dari padi (Damayanthi, 2006: 34).

<sup>3</sup> *Beunyeur* adalah beras menir yang merupakan butiran-butiran kecil beras sebagai sisa konsumsi untuk manusia (Triyanto, 2020: 23).

dalam pangan sehari-hari juga senantiasa selalu dilimpahkan rezeki yang berkah.

5. Kopi pahit, teh pahit dan air putih mempunyai makna bahwa kehidupan itu berputar, kadang di bawah kadang di atas kadang stabil, tinggal bagaimana kita sebagai manusia harus menjalani hidup dengan sebaik mungkin (wawancara Bapak Warman, 07 Desember 2021).
6. *Rurujakan* yang terdapat dalam sesajen *bubuka* terdiri dari rujak roti, rujak asam dan rujak pisang. *Rurujakeun* tersebut memiliki makna bahwa hidup manusia itu mempunyai beberapa keadaan seperti sedih, bahagia, menangis, marah dan juga karakter yang berbeda, yang memang sangat melekat pada kehidupan manusia. Sehingga ada pesan yang bisa disampaikan bahwa sesama manusia itu tidak perlu menghakimi sifat atau karakter yang dimiliki oleh orang lain, karena semua itu memang sesuatu yang sudah melekat pada diri manusia (wawancara Abah Jaka, 24 Oktober 2021).
7. *Seupaheun* dalam sesajen ritual *bubuka* terdiri dari biji pinang, daun sirih satu lembar, cengkeh, kapur dan biji kapulaga. Biasanya pelaku seni Reak mengenal *seupaheun* itu dengan kata *lepit*. *Seupaheun* memiliki makna yang berhubungan

dengan perilaku dan tutur bahasa manusia, jadi ketika kita berbicara harus dipikir dan dicerna dahulu (wawancara Abah Jaka, 24 Oktober 2021). Perkataan yang akan kita bicarakan itu diibaratkan ketika orang tua dahulu sedang *nyeupah*<sup>4</sup>, yaitu dengan cara dicerna di dalam mulut terlebih dahulu.

8. *Gabah* atau bulir padi ini mempunyai makna kalau dalam kehidupan bermasyarakat itu harus hidup rukun, saling membantu, tidak banyak bertengkar atau lebih dikenal oleh masyarakat sunda khususnya di Kampung Rancabango dengan sebutan *sauryunan*. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk dari *gabah* tersebut, bulir bulir padi dengan posisi yang berdekatan dan berkumpul layaknya posisi manusia di lingkungan masyarakat yang senantiasa berkumpul.
9. *Parupuyan* adalah tempat membakar kemenyan, dalam ritual *bubuka* yang biasa dipakai sebagai *parupuyan* adalah genting. *Parupuyan* memiliki makna bahwa dalam kehidupan itu terdapat tiga unsur penting yaitu api, air dan angin yang ketiganya itu dapat menjadi kenikmatan bahkan musibah, dalam makna itu menyimpan pesan jika semua yang ada di bumi itu milik Tuhan, dan kita harus senantiasa bersabar jika kita sedang diuji oleh musibah, dan senantiasa

<sup>4</sup> *Nyeupah* merupakan kegiatan mengunyah daun sirih yang menyebabkan mulut menjadi merah (Hidayat, 2019: 1).

bersyukur jika mendapatkan kenikmatan (wawancara Bapak Warman, 07 Desember 2021).

10. Beberapa rokok yang disuguhkan dalam ritual *bubuka* biasanya ada rokok gudang garam merah, rokok djarum super, rokok wismilak, rokok cerutu, rokok siong dan tembakau mole yang dibungkus oleh daun *kawung* (daun enau). Rokok sebagai salah satu persembahan yang selalu ada dalam sesajen *bubuka* karna salah satu kegemaran dari para *leluhur* yang akan di *sambat* atau di undang dalam pertunjukan kesenian Reak (wawancara Abah Jaka, 24 Oktober 2021).
11. Sisir dan cermin kecil ini merupakan dua alat kecantikan dari wanita yang memiliki simbol kecantikan dan keindahan yang bermakna bahwa dari setiap sisi kehidupan itu memiliki keindahan tersendiri, seperti halnya kesenian yang akan ditampilkan. Dari makna tersebut menyimpan pesan bahwa jangan menilai orang atau sesuatu itu dari satu sisi buruknya, tapi lihatlah sisi lainnya yang mengandung unsur kebaikan, kecantikan dan keindahan.
12. Kemenyan atau yang dikenal dengan sebutan *sangu putih* ini memiliki makna ketika asap yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan tersebut beserta harum yang dihasilkan akan menjadi jalur komunikasi dari pemimpin ritual kepada makhluk adikodrati sebagai bentuk undangan.
13. Susu kental manis memiliki makna bahwa dalam siklus kehidupan itu manusia akan menemukan hal yang tidak diinginkan, namun dibalik itu dalam setiap kesusahan pasti ada kemudahan, setiap kesedihan itu pasti ada kebahagiaan, dan setiap kegagalan pasti ada keberhasilan.
14. Bunga ros merah dan putih menyimpan makna sebuah harapan supaya kesenian yang ada di tatar sunda khususnya kesenian Reak itu sendiri tetap harum di masyarakat dan tetap tumbuh. Selain itu, menurut pemimpin ritual *bubuka*, bunga itu sebagai bentuk sambutan juga kepada para *leluhur* (wawancara Abah Jaka, 24 Oktober 2021).
15. Minyak kelapa menyimpan makna supaya selama hidup kita senantiasa selalu diberi kelancaran dalam hal apapun oleh Tuhan. Jika dihubungkan dengan pertunjukan Reak yang akan pentas, harapannya agar dari awal acara sampai akhir acara senantiasa diberi kelancaran.
16. Minyak wangi *fanbo* pada umumnya sangat identik dengan hal-hal mistis, begitupun saat ritual *bubuka* yang digunakan adalah minyak wangi tersebut. Menurut penuturan pemimpin ritual, harum dari minyak tersebut merupakan sesuatu yang disenangi oleh para *leluhur*, yang membuat para

leluhur menjadi betah ketika ada wewangian tersebut.

17. Telur ayam kampung dalam ritual *bubuka* memiliki simbol kehidupan (wawancara Bapak Warman, 07 Desember 2021). Telur dipandang sebagai bakal yang akan menjadi sesuatu, sehingga jika dikaitkan, telur memiliki makna sesuatu yang akan menjadi bakal kehidupan. Dari makna yang terkandung, telur diibaratkan ketika manusia masih berada di alam rahim, yang lambat laun akan menetas atau lahir ke dunia.
18. Pisang kapas dan pisang ambon, menurut Abah Jaka (wawancara 24 Oktober 2021), dahulu pisang merupakan salah satu makanan yang sangat dihormati. Dalam ritual *bubuka* kesenian Reak, pisang memiliki makna supaya anak yang dikhitan memiliki jiwa yang bijaksana dan selalu menghormati kedua orang tuanya.
19. Cabe rawit dan timun memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, karena senantiasa selalu diberi kenikmatan, kelimpahan rezeki, salah satunya selalu dilimpahkan hasil yang diperoleh dari alam sekitar seperti sayuran, buah-buahan, air, dan kenikmatan yang lainnya.
20. *Dewegan* atau kelapa muda mempunyai makna air yang suci atau kemakmuran, karena orang zaman dahulu menyebutnya dengan istilah “sumur gantung” artinya air

yang tidak terjamah oleh siapapun, sehingga air yang ada di dalam kelapa itu disebut dengan air yang suci persembahkan untuk para leluhur. Karena bagi masyarakat Kampung Rancabango, air merupakan sumber kehidupan dan sumber kemakmuran yang dapat disimbolkan dengan air kelapa atau *dewegan*.

### C. Analisis Liminalitas Ritual *Bubuka*

Gejala liminalitas dapat ditemui dalam setiap aktivitas ritual. Proses liminalitas dapat terjadi salah satunya pada ritual *bubuka* dalam kesenian Reak, karena seperti yang sudah dipaparkan pada poin sebelumnya bahwa dalam ritual *bubuka* terdapat suatu peralihan situasi perasaan yang dialami oleh rombongan seni Reak grup Cuta Muda yang pada awalnya mengalami perasaan takut dan khawatir lalu berubah menjadi perasaan yang aman dan merasa dilindungi. Peralihan tersebut dikatakan sebagai proses liminalitas.

Liminal sering diartikan sebagai peralihan dan sifatnya transisi. Menurut Victor Turner (1990) terdapat tiga fase peralihan yang terdapat dalam gejala liminalitas yang berhubungan dengan ritual, yaitu (1) tahap pemisahan atau separasi, (2) tahap *liminal* dan (3) tahap *reaggregation* (pengintegrasian kembali), fase-fase peralihan pada ritual *bubuka* yang terdapat dalam kesenian Reak berdasarkan penjelasan konsep dari Turner terkait tiga fase dalam gejala liminalitas yang masing-masingnya memiliki ruang tersendiri.

#### 1. Tahap Separasi

Tahap separasi dapat disebut juga sebagai tahap pemisahan. Menurut Turner, tahap pemisahan tersebut

merupakan suatu peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang sakral. Saat itu subjek ritual dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari (dalam Winangun, 1990: 35). Subjek ritual mulai memisahkan diri dari lingkungannya untuk mulai mempersiapkan ke tahap selanjutnya.

Tahap separasi dalam ritual *bubuka* dapat terlihat ketika persiapan sebelum dilaksanakannya ritual. Pada tahap separasi, persiapan yang dilakukan tidak memerlukan waktu yang cukup lama, hanya membutuhkan waktu satu sampai dua hari sebelum ritual dilaksanakan yang menyangkut persiapan dalam mengumpulkan semua bahan sesajen. Ritual *bubuka* dilaksanakan sesuai hari kesenian Reak akan dipertunjukkan, sehingga tidak ada hari tertentu saat melalui tahap separasi.

Sebelum ritual *bubuka* dilaksanakan, pelaku ritual khususnya pemimpin ritual yaitu Abah Jaka harus berada dalam keadaan yang suci dan mempunyai wudhu, hal tersebut yang menjadi persyaratan khusus ketika akan melakukan ritual *bubuka*.

Orang-orang yang terlibat, khususnya rombongan grup seni Reak Cuta Muda termasuk pemimpin dari ritual *bubuka* itu, mulai meninggalkan kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan dan segera mempersiapkan diri serta mempersiapkan peralatan dan bahan yang akan diperlukan saat ritual *bubuka* berlangsung. Sebelum menuju ke tempat ritual berlangsung, rombongan grup seni Reak Cuta Muda sudah meninggalkan rutinitas dan status sosialnya masing-masing untuk sama-sama melakukan ritual *bubuka*.

Dalam kehidupan sehari-hari, pimpinan ritual beserta rombongan grup seni Reak Cuta Muda memiliki rutinitas dan pekerjaan sampingan yang berbeda-beda, meskipun hampir 70% pendapatan mereka berasal dari hasil pertunjukkan

kesenian Reak. Namun, ketika memasuki tahap separasi, mereka mulai meninggalkan rutinitas dan pekerjaan mereka dan mulai mempersiapkan ritual *bubuka*.

Rombongan grup seni Reak Cuta Muda beramai-ramai saling membagi tugas guna mempersiapkan ritual *bubuka*, mulai dari mempersiapkan area yang akan dipakai untuk ritual, dengan mencari tempat yang cukup luas dan aman yang biasanya dilakukan di tengah-tengah lapangan tempat kesenian Reak akan digelar sampai mempersiapkan sesajen yang akan digunakan saat ritual *bubuka*.

Semua bahan sesajen yang akan digunakan sudah dipersiapkan oleh orang pemilik hajat dengan daftar-daftar sesajen yang sudah diberitahu oleh pihak grup. Maka dalam hal ini, pemilik hajat pun ikut mempersiapkan acara demi kelancaran ritual *bubuka*.

Upaya dalam mempersiapkan ritual *bubuka* secara kolektif menunjukkan bahwa terdapat kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya ritual *bubuka* bagi rombongan grup seni Reak Cuta Muda juga pemilik hajat. Mereka telah mempersiapkan secara kesiapan diri juga secara materi, guna untuk menghasilkan perasaan aman melalui ritual *bubuka* tersebut.

## 2. Tahap Liminal

Menurut Turner, tahap liminal diartikan sebagai tahap ketika subjek ritual mengalami suatu keadaan yang lain dengan dunia fenomenal, dia berada dalam keadaan yang ambigu, tidak di sana dan tidak di sini (dalam Winangun, 1990: 35). Pada tahap liminal dalam sebuah ritual, posisi pelaku ritual berada di tengah-tengah antara dunia atas dan dunia bawah yang diisi oleh makhluk-makhluk adikodrati.

Ketika tahap liminal berlangsung, dikarenakan ritual *bubuka* bisa

disaksikan oleh siapa saja, maka suasana yang terlihat tidak begitu khidmat, melainkan suasana mistis yang memenuhi ritual *bubuka* dari awal sampai akhir. Ritual *bubuka* diikuti oleh 6 orang dari sebagian rombongan grup Cuta Muda dan 1 orang pemimpin ritual yaitu pimpinan dari grup Cuta Muda itu sendiri. Maka dari itu, yang mengalami keadaan liminal saat ritual berlangsung dirasakan oleh Abah Jaka selaku pelaku utama dari ritual *bubuka*.

Tahap liminal dalam ritual *bubuka* ini dimulai ketika pelaku ritual sudah mulai membakar kemenyan dengan membacakan mantra-mantra dan doa, saat itu pelaku ritual sudah mulai memasuki tahap separasi. Hasil pembakaran kemenyan tersebut menghasilkan sebuah asap yang dipercaya sebagai jembatan komunikasi antara subjek ritual dengan makhluk-makhluk adikodrati saat ritual berlangsung.

Persembahan-persembahan yang dikemas ke dalam bentuk sesajen menjadi tanda permohonan dari pelaku ritual kepada makhluk adikodrati supaya kesenian yang akan digelar diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan aman.

Pelaksanaan ritual *bubuka* yang diawali dengan pembakaran kemenyan sampai dengan prosesi-prosesi berikutnya seperti menaburkan bunga dan beras ke semua arah, serta menyimpan beberapa perlengkapan kesenian di atas asap hasil pembakaran kemenyan, merupakan suatu prosesi yang sangat sakral bagi rombongan grup serta pelaku ritual, dikarenakan prosesi tersebut menunjukkan kondisi ketika pelaku ritual sedang berada dalam keadaan liminal untuk berkomunikasi dengan makhluk-makhluk adikodrati guna menghasilkan perasaan yang aman dan merasa dilindungi bagi rombongan grup dan pelaku ritual.

Selain saat ritual *bubuka* dilaksanakan, situasi liminal pun terjadi ketika di tengah-tengah pertunjukan kesenian Reak, yaitu ketika para nayaga dari rombongan grup Cuta Muda memasuki keadaan *trance* atau kesurupan.

Saat keadaan *trance*, para nayaga mengalami fase peralihan wahana. Wahana tersebut dapat diartikan sebagai media yang bisa memindahkan dari satu tempat ke tempat lain, juga bisa diartikan sebagai media yang dipakai untuk mengungkapkan dan memperlihatkan perasaan (Damono dalam Ammy Aulia, 2006: 246). Oleh karena itu, saat dalam keadaan *trance*, mereka menyatu dan memerankan sosok yang bukan dirinya.

### 3. Tahap *Reaggregation*

Tahap *reaggregation* merupakan tahap ketika pelaku ritual sudah bisa dipersatukan kembali dengan masyarakat dan lingkungan hidup sehari-hari setelah melewati keadaan liminal pasca ritual.

Setelah ritual *bubuka* selesai, terjadi perubahan perasaan terhadap rombongan grup seni Reak Cuta Muda yang pada awalnya merasakan ketakutan, kekhawatiran lalu berubah ke perasaan aman dan merasa dilindungi. Lalu, pelaku ritual serta rombongan grup kembali ke kegiatannya masing-masing untuk melakukan persiapan sebelum digelarnya kesenian Reak.

Setelah ritual *bubuka* dilaksanakan dengan lancar dan pelaku ritual serta rombongan grup sudah kembali pada tugasnya masing-masing, semua masyarakat mulai berkumpul dan mendekat untuk menonton pertunjukan kesenian Reak yang akan dimulai. Selang beberapa menit, kesenian Reak sudah bisa digelar yang diawali dengan sambutan pembuka oleh pihak grup dan mulai menabuh alat musik oleh para

nayaga dilengkapi dengan kesenian *kuda renggong* dan kesenian *benjang* sampai kesenian Reak digelar dalam bentuk helaran.

Perubahan perasaan yang sudah dialami oleh rombongan grup seni Reak Cuta Muda serta pimpinannya dapat terlihat ketika pertunjukan kesenian Reak dimulai, mereka terlihat santai dan senang tanpa ada sesuatu yang mereka takutkan selama pertunjukan berlangsung. Sampai acara selesai, mereka terlihat sangat lega karena pertunjukan yang ditampilkan sudah berjalan dengan lancar dan aman berdasarkan apa yang diharapkan.

Namun, setelah ritual *bubuka* dilaksanakan, bukan berarti ini dianggap sebagai tahap *reaggregation*. Pelaku ritual hanya kembali kepada dirinya sendiri dan belum kembali pada kehidupan sosialnya, sehingga, tahap *reaggregation* terjadi ketika pertunjukan kesenian Reak selesai.

Setelah pertunjukan selesai, semuanya ditutup dengan doa yang dipanjatkan oleh juru bicara dari pihak grup sebagai bentuk syukur karena acara yang digelar berjalan dengan lancar, dan semua penonton serta rombongan grup bergegas siap-siap untuk pulang dan melanjutkan kembali aktivitasnya juga beristirahat.

#### 4. Kesimpulan

Melalui pelaksanaan ritual *bubuka*, rombongan grup seni Reak Cuta Muda meyakini dapat mendatangkan perasaan yang aman dan merasa dilindungi dari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan saat kesenian Reak berlangsung. Terdapat ruang liminalitas pada ritual *bubuka* yang menjadi jembatan penghubung antara pemimpin ritual dengan makhluk adikodrati dengan cara membuka komunikasi yang dilakukan oleh

pemimpin ritual melalui persembahan sesajen yang disiapkan saat ritual.

Persembahan sesajen tersebut dapat menjadi bentuk negosiasi dan undangan dari manusia untuk makhluk adikodrati supaya dihindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, namun diganti dengan cara memeriahkan pertunjukan kesenian Reak. Sesajen tersebut dapat dikatakan sebagai kesukaan dari para leluhur yang akan dipanggil. Pelaku ritual akan mengalami tahap pengintegrasian kembali ketika kesenian Reak sudah selesai dipertunjukkan, karena di tengah-tengah pertunjukan masih terdapat ruang liminalitas yang dilalui oleh para nayaga saat dalam keadaan *trance*.

Selain memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan acara kesenian Reak, ritual *bubuka* juga memiliki simbol-simbol yang terkandung bagi rombongan kesenian Reak Cuta Muda, yang meliputi: 1) simbol keselamatan, 2) simbol penghormatan, dan 3) simbol syukur.

#### 5. Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. (2006). *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa)*. Yogyakarta: Narasi.
- Fauza, Nanda. 2010. *Istilah-istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Hadi, Sumandiyo. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.

- Putri F. K., Setyobudi, I., Yuningsih, Y. (2019). Analisis Liminalitas pada Upacara Nyawendan Mahinum di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang. *Jurnal Budaya Etnika*. Vol. 3 No. 1
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rezanti, Rina., Setyobudi, I. (2021). *Ritual Numbal Dalam tradisi Syukuran terowongan Kereta Api Sasaksaat di kampung Cihanjuang desa mandalasari Kab. Bandung barat*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Rohendi, H. (2016). Fungsi Pertunjukan Seni Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1).
- Rostiyati, A., Susilantini, E., Sumarsih, S., & Wibowo, HJ (1994). *Fungsi upacara adat bagi masyarakat pendukungnya saat ini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rizky, Luffita. (2019). *Simbol Kepemimpinan Malim dalam Seni Reak Kuda Lumping*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Sedyawati, Edi. (2002). *“Seni Pertunjukan”*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2018). Revitalisasi dan Hibridisasi. Proseding Seminar Nasional *Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam Perspektif Seni Budaya di era Industri 4.0*. ISBI Bandung: Sunan Ambu Press. Hal. 276-282.
- Sriyana. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Sumardjo, Jakob. (2001). *Seni pertunjukan indonesia*. Bandung: STSI Bandung.
- Syabani, M. G. (2015). *Pertunjukan Kesenian Reak dalam acara Khitanan pada Masyarakat Pasir Kuda Cilaku Cianjur* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Winangun, Y. W. W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umay, R., Cahya, & Setyobudi, I. (2020). Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas). *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 41-60.

